



UPAYA PENINGKATAN PERILAKU SEHAT DAN PENCEGAHAN BULLYING MELALUI SOSIALISASI PHBS DAN STOP BULLYING BAGI SISWA SD DI DESA DAENAA, KABUPATEN GORONTALO

Ririn Pakaya¹, Dikson Junus², Olfen Ishak³, Eka Nurhadi Urusi⁴, Moh. Ramdhan Polumolo⁵, Mohamad Rezka Umar⁶, Fadilah Hamzah⁷, Regita Lisa Julianti Ali⁸, Sri Sulastri Mohune⁹, Nurwahida Gesa¹⁰, Salsa Anastasya Damopolii¹¹, Sri Adwia B.¹²

^{1,9,10,12}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo

^{2,11}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gorontalo

^{3,7,8}Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo

^{4,5,6}Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Universitas Gorontalo

Email: ririnpakaya@unigo.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan dan lingkungan sosial yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah dasar. Namun, masih ditemukan rendahnya pemahaman siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta adanya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa SD di Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo tentang penerapan PHBS dan pencegahan *bullying*. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif, penyuluhan dengan media audiovisual, serta permainan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan sekolah, serta sikap saling menghargai antar teman. Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* dan berkomitmen untuk menghentikan praktik tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya berkelanjutan dalam membentuk perilaku sehat dan karakter positif pada anak, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas *bullying*.

Kata kunci: PHBS, Bullying, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Health and a conducive social environment are essential factors in supporting the growth and development of elementary school children. However, there is still a low level of understanding among students regarding Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) and the persistence of bullying cases within the school environment. This community service activity aims to improve the knowledge, attitudes, and awareness of elementary school students in Daenaa Village, Gorontalo Regency, regarding the implementation of CHLB and bullying prevention. The methods used included interactive socialization, counseling through audiovisual media, and educational games that actively engaged students. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the importance of maintaining personal hygiene, school cleanliness, and mutual respect among peers. Furthermore, students were able to identify various forms of bullying and demonstrated a commitment to stopping such behavior. This activity is expected to serve as a sustainable effort in fostering healthy behaviors and positive character development among children, thus creating a clean, healthy, and bullying-free school environment.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, Bullying, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta kebiasaan hidup sehat pada anak (Mulyani & El Hayatli, 2025). Usia sekolah dasar dikenal sebagai periode emas dalam pembentukan perilaku yang akan terbawa hingga dewasa. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya belajar aspek kognitif di bangku sekolah, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai kesehatan, kebersihan, dan interaksi social (Hadiamsyah et al., 2025). Sayangnya, di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gorontalo, masih terdapat tantangan besar terkait penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta masalah perundungan (*bullying*) di kalangan siswa sekolah dasar.

Fenomena rendahnya penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar dapat terlihat dari kebiasaan sehari-hari (Mustapa et al., 2025). Misalnya, masih banyak anak-anak yang belum terbiasa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, membuang sampah sembarangan, jarang menyikat gigi secara teratur, serta kurang memperhatikan kebersihan lingkungan kelas (Purnama, 2025). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, cacangan, penyakit kulit, hingga infeksi saluran pernapasan (Fadhila et al., 2025). Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa kasus diare dan penyakit berbasis lingkungan masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak usia sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat, khususnya anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, aspek sosial di lingkungan sekolah juga menghadapi tantangan lain, yakni masih adanya praktik perundungan (*bullying*). Bullying pada anak usia sekolah dasar sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, tindakan fisik ringan, maupun intimidasi verbal (Siti Hajar Anisa Pebriana & Supriyadi, 2024). Fenomena ini kerap dianggap sepele, padahal dampaknya sangat serius bagi perkembangan psikologis anak. Anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan konsentrasi belajar, stres, bahkan trauma jangka panjang. Di sisi lain, pelaku bullying yang dibiarkan tanpa intervensi juga berpotensi

mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa (Maharani et al., 2024; Siti Hajar Anisa Pebriana & Supriyadi, 2024).

Kondisi di Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo, sebagai salah satu wilayah yang masih didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, memperlihatkan adanya tantangan dalam hal penerapan PHBS dan pencegahan *bullying*. Observasi awal di sekolah dasar setempat menunjukkan bahwa fasilitas kebersihan, seperti tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, belum sepenuhnya memadai. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan masih terbatas. Hal ini berdampak pada pola kebiasaan siswa yang kurang memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan.

Sementara itu, dari sisi interaksi sosial, guru-guru di sekolah melaporkan adanya kasus siswa yang kerap mengejek atau mengolok-olok teman sebaya, baik karena perbedaan fisik, latar belakang keluarga, maupun prestasi akademik. Praktik *bullying* ini meskipun tampak ringan, berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak segera dicegah. Apalagi, pada usia sekolah dasar, anak-anak masih dalam tahap pencarian identitas dan pembentukan kepribadian, sehingga pengalaman negatif dapat membekas dan memengaruhi tumbuh kembang mereka.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya edukasi dan sosialisasi yang terintegrasi, baik terkait perilaku hidup bersih dan sehat maupun pencegahan *bullying*. Sosialisasi ini menjadi penting mengingat siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang relatif mudah diarahkan dan dibimbing apabila diberikan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Melalui kegiatan edukasi yang menarik, seperti penyuluhan interaktif, permainan edukatif, serta penggunaan media visual, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami pesan kesehatan dan sosial yang disampaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo, dirancang dengan mempertimbangkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat setempat, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Tantangan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada rendahnya kesadaran akan PHBS, tetapi juga munculnya perilaku *bullying* yang dapat mengganggu proses

belajar-mengajar serta kesehatan mental siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, menumbuhkan sikap positif, dan membentuk kebiasaan sehat serta perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung program nasional yang menekankan pentingnya penerapan PHBS di sekolah dan penguatan pendidikan karakter. Sekolah dasar menjadi titik strategis dalam membangun generasi muda yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Jika anak-anak sejak dini telah terbiasa dengan perilaku hidup sehat dan terbebas dari praktik bullying, maka kualitas sumber daya manusia di masa depan dapat meningkat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa di Desa Daenaa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya pembangunan kesehatan dan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar di Desa Daenaa tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS); (2) memberikan edukasi mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampak negatifnya; dan (3) menumbuhkan kesadaran siswa untuk berkomitmen menerapkan PHBS dan menghentikan praktik bullying di lingkungan sekolah. Adapun sasaran kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar di Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo, yang menjadi kelompok rentan dalam pembentukan perilaku hidup sehat dan karakter sosial yang positif.

METODE

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta masih adanya praktik *bullying* di lingkungan sekolah. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas IV–VI dengan jumlah sekitar 80 siswa, yang dianggap cukup memahami

materi dan berada dalam fase perkembangan kognitif yang lebih matang dibanding kelas bawah.

Metode Penerapan

Metode penerapan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

a. Sosialisasi Interaktif

- 1) Materi PHBS disampaikan melalui penyuluhan singkat dengan bantuan media poster, leaflet, dan video animasi.
- 2) Materi *Stop Bullying* disampaikan menggunakan pendekatan *story telling*, *role play*, dan diskusi kelompok agar siswa lebih mudah memahami.

b. Evaluasi Kegiatan

- 1) Dilakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan.
- 2) Observasi langsung oleh tim pelaksana untuk menilai perubahan sikap, partisipasi, dan interaksi siswa selama kegiatan.

Alat Ukur dan Indikator Ketercapaian

Ketercapaian kegiatan diukur melalui perubahan pengetahuan, sikap, serta perilaku sosial siswa dengan indikator sebagai berikut:

a. Pengetahuan (Kognitif):

Diukur melalui skor *pre-test* dan *post-test* yang berisi 10 pertanyaan sederhana tentang PHBS dan bullying. Indikator keberhasilan: adanya peningkatan minimal 30% skor rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test*.

b. Sikap (Afektif):

Diukur melalui lembar observasi sikap siswa saat kegiatan berlangsung, seperti keseriusan mendengarkan, partisipasi dalam diskusi, dan keterlibatan dalam simulasi.

Teknik Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan Tingkat pengetahuan dan sikap siswa SD sebelum dan sesudah intervensi. Analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor jawaban responden pada *pre-test* dan *post-test*, serta menghitung persentase peningkatan.

Hasil ini digunakan untuk menilai efektifitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya PHBS dan Stop Bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, berlangsung selama 2 Minggu dengan empat kali pertemuan. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, serta orang tua murid. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari jumlah peserta yang hadir secara konsisten pada setiap sesi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: (1) pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta *bullying*, (2) sosialisasi interaktif menggunakan media poster, leaflet, video, serta metode role play, (3) praktik langsung berupa demonstrasi mencuci tangan dan simulasi perilaku *anti-bullying*, (4) post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, serta (5) evaluasi sikap dan perilaku melalui observasi lapangan dan wawancara guru.

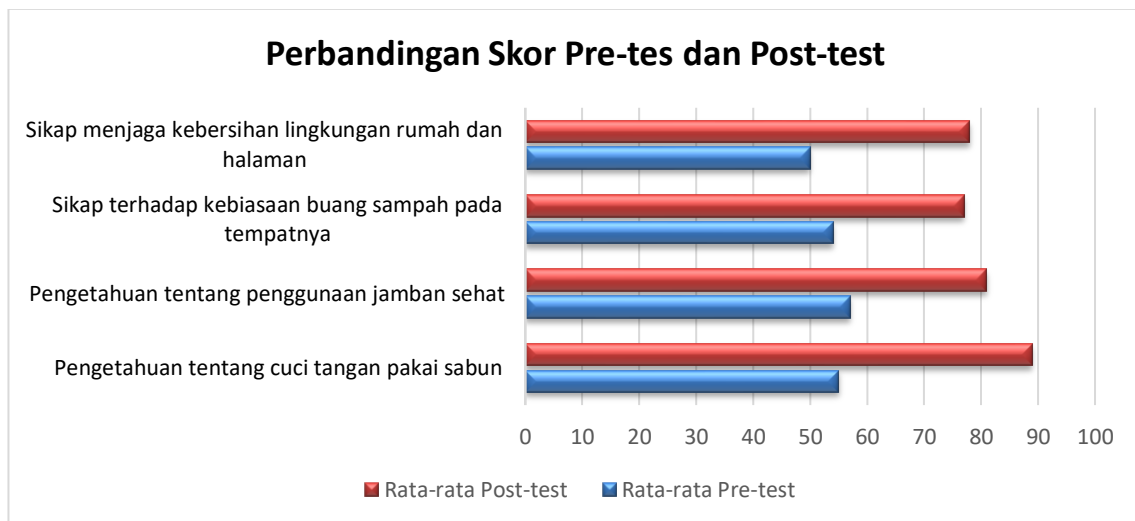
Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Siswa

Sebelum diberikan sosialisasi, siswa diberikan *pre-test* berupa sepuluh pertanyaan sederhana mengenai PHBS (misalnya pentingnya mencuci tangan, cara menjaga kebersihan diri, pentingnya membuang sampah pada tempatnya) serta bullying (misalnya pengertian bullying, contoh perilaku bullying, dampak bullying bagi korban). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah. Rata-rata skor *pre-test* adalah 54 dari 100.

Setelah diberikan sosialisasi dan praktik edukatif, siswa kemudian mengikuti *post-test* dengan soal yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata *post-test* mencapai 81,25 dari 100, atau meningkat sekitar 50% dibandingkan nilai awal.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

No	Parameter Evaluasi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Presentase Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun	55	89	61,8
2	Pengetahuan tentang penggunaan jamban sehat	57	81	42,1
3	Sikap terhadap kebiasaan buang sampah pada tempatnya	54	77	42,5
4	Sikap menjaga kebersihan lingkungan rumah dan halaman	50	78	56
Rata-rata total		54	81,25	56



Gambar 1. Perbandingan hasil Pre-test dan Post-tes

Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi interaktif dengan metode ceramah singkat, media audiovisual, serta simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa terkait PHBS dan *bullying*.

Perubahan Sikap Siswa

Selain pengukuran pengetahuan, sikap siswa juga diamati selama proses kegiatan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang berfokus pada indikator seperti: perhatian siswa saat menerima materi, partisipasi dalam diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam permainan edukatif, serta respon terhadap simulasi *bullying*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan sikap positif. Pada awal kegiatan, hanya sekitar 45% siswa yang tampak aktif bertanya atau menjawab pertanyaan. Namun, pada sesi kedua dan ketiga, jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 72%. Pada sesi terakhir, lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi maupun simulasi.



Gambar 2. Pemberian Materi dan Observasi Perubahan Sikap Siswa terkait PHBS

Penerapan Sikap Anti-Bullying

Sosialisasi mengenai bullying dilakukan melalui metode *role play*, di mana siswa diajak memerankan situasi nyata, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memahami perasaan korban serta pentingnya menghentikan perilaku bullying.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa. Sebelum sosialisasi, banyak siswa yang menganggap ejekan ringan atau saling dorong adalah hal wajar dan sekadar bentuk bercanda. Namun setelah simulasi, lebih dari 75% siswa menyatakan bahwa perilaku tersebut termasuk bullying dan harus dihentikan.



Gambar 3. Sosialisasi *Stop Bullying*

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pencegahan *bullying*. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi berbasis sekolah dalam membentuk perilaku sehat dan karakter positif pada anak usia sekolah dasar.

Peningkatan Pengetahuan Siswa

Kegiatan pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebesar 56% setelah diberikan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain awal yang penting dalam membentuk perilaku (Putri et al., 2025; Santoso et al., 2024; Sari, 2013). Pengetahuan yang baik akan memengaruhi sikap, dan pada akhirnya berkontribusi dalam perubahan perilaku.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi PHBS melalui metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar secara signifikan (Putri et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang menggunakan kombinasi ceramah singkat, media audiovisual, serta permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Mulyani & El Hayatli, 2025).

Perubahan Sikap dan Keterlibatan Aktif Siswa

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap siswa. Pada sesi awal, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, namun pada sesi berikutnya keterlibatan meningkat hingga lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak.

Menurut Mulyani & El Hayatli, (2025) anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam bentuk role model atau simulasi. Dengan adanya role play tentang bullying dan demonstrasi mencuci tangan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan langsung perilaku yang diharapkan. Hal ini memperkuat sikap positif yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata di sekolah (Lestari et al., 2025).

Penerapan Praktik PHBS di Sekolah

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mempraktikkan PHBS dengan lebih baik setelah sosialisasi, khususnya dalam mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 38% siswa yang mengetahui langkah mencuci tangan dengan benar. Setelah dilakukan pelatihan, jumlah tersebut meningkat menjadi 82%.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan kesehatan. Teori experiential learning menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman dan keterampilan. Dengan melibatkan siswa dalam praktik langsung, pesan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2025; Suleman, 2024).

Pencegahan Bullying melalui Edukasi

Aspek lain yang menjadi fokus kegiatan adalah sosialisasi stop *bullying*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa ejekan, dorongan fisik, maupun pengucilan termasuk bentuk *bullying* yang berdampak negatif. Sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa menganggap perilaku tersebut wajar. Setelah sosialisasi, lebih dari 75% siswa menyatakan bahwa *bullying* harus dihentikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnayanti et al., 2024, yang menemukan bahwa edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar mampu menurunkan frekuensi perilaku agresif siswa. Dengan metode role play, siswa dapat merasakan perspektif korban *bullying* sehingga lebih empati dan mampu menolak perilaku tersebut. Hal ini penting karena pendidikan karakter di usia sekolah dasar akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak di masa depan (Fatimah et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Desa Daenaa, Kabupaten Gorontalo, dengan fokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pencegahan *bullying* telah memberikan hasil yang positif. Melalui metode sosialisasi interaktif, penyuluhan dengan media audiovisual, dan permainan edukatif, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekolah. Siswa juga mulai memahami hubungan antara kesehatan fisik, kebersihan, serta kenyamanan dalam proses belajar. Selain itu, intervensi yang dilakukan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman sebaya, sehingga siswa dapat mengenali bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, siswa menunjukkan komitmen untuk menghindari perilaku *bullying* serta mendukung terciptanya suasana sekolah yang aman, sehat, dan kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait PHBS sekaligus pencegahan *bullying*.

Program semacam ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak yang sehat, disiplin, dan berakhlak baik.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada satu kali intervensi. Pendampingan yang konsisten akan memperkuat kebiasaan siswa dalam menerapkan PHBS dan menghindari praktik *bullying*. Kedua, pihak sekolah perlu menjadikan edukasi PHBS dan pencegahan *bullying* sebagai bagian dari kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga materi ini dapat diterima secara sistematis oleh seluruh siswa. Ketiga, dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar siswa mendapatkan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pengawasan dan bimbingan di sekolah, sementara orang tua berperan menjaga kebiasaan baik anak di rumah. Keempat, penggunaan media audiovisual, permainan edukatif, serta metode interaktif lainnya terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa, sehingga strategi ini dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kelima, diperlukan kerja sama lintas sektor, misalnya antara sekolah, dinas kesehatan, dan organisasi masyarakat, untuk memperluas dampak kegiatan ke sekolah-sekolah lain di wilayah sekitar. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga aman secara psikososial, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila, A. L., Azlina, F. F., Yulianto, R., Dewanti, V. S., Hermawati, A. H., & Munawaroh, I. (2025). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Dalam Mendorong Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat: *Counseling Hand Washing With Soap In Early Childhood In Encouraging Clean And Healthy Living Behavior*. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(2), 141–145.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243.
- Hadiamsyah, Y., Meidina, A. R., & Nur, R. Y. (2025). Peran Pendidikan dalam membentuk Karakter Anak Usia Dasar. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 39–45.
- Isnayanti, A. N., Al Kamil, M. N., & Mas'adi, M. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675.

- Lestari, U. P., Agustin, N., & Mufidah, I. (2025). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Edukasi dan Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Benar Guna Menjaga Kesehatan pada Anak TK Darma Wanita Persatuan Sidodadi, Taman, Sidoarjo. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 377–386.
- Maharani, A. P., Maharani, R. E., Aulia, R., Putri, J. A., & Suharto, M. A. (2024). Analisis yuridis terhadap perilaku bullying di sekolah dasar menurut undang-undang perlindungan anak. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 34–39.
- Mulyani, E., & El Hayatli, M. (2025). Pengembangan Video Animasi Edukasi Tentang Pola Hidup Sehat Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2608–2614.
- Mustapa, M. R., Mahmud, S. N., Djafar, A., & Bilale, M. (2025). Membangun Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 595–599.
- Purnama, R. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Metode Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Menurunkan Angka Kecacangan Di SD Muhammadiyah 7 Palembang. *Khidmah*, 7(1), 16–21.
- Putri, R. E., Adriyanti, S. L., Hidayanti, R., Wijayantono, W., Nur, E., & Marza, R. F. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 3(2), 78–85.
- Safitri, S. (2025). Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1).
- Santoso, E. B., Desi, N. M., & Sit, S. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan*. Basya Media Utama.
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan kesehatan sekolah sebagai proses perubahan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2).
- Siti Hajar Anisa Pebriana, S. H. A. P., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.